

## Pelaksanaan Layanan Bimbingan Belajar Dalam Upaya Pemahaman Gaya Belajar Peserta Didik Kelas Atas Di Sekolah Dasar Negeri Telawang 3 Banjarmasin

M. Eka Prasetya<sup>1\*</sup>, Ainun Heiriyah<sup>2</sup>, Sabit Tohari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, Jl. Adhyaksa No.2, Kayu Tangi, Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan

E-mail: [mekaprasetya@gmail.com](mailto:mekaprasetya@gmail.com)

\* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6136>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 29 Maret 2026

Revised: 2 April 2026

Accepted: 28 April 2026

#### Kata Kunci

Bimbingan Belajar,  
Gaya Belajar,  
Siswa Sekolah Dasar,  
Motivasi Belajar

#### Keywords

Learning Guidance, Learning  
Styles,  
Elementary School Students,  
Learning Motivation



### ABSTRACT

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan pelaksanaan layanan bimbingan belajar dalam memberikan pemahaman tentang gaya belajar siswa di kelas atas SD Negeri Telawang 3 Banjarmasin. Penelitian ini didorong oleh fakta bahwa banyak siswa belum memahami gaya belajar mereka sendiri, yang mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran dan prestasi akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari enam guru kelas atas dan enam siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Temuan menunjukkan bahwa layanan bimbingan belajar dilaksanakan melalui bimbingan individu dan kelompok, penggunaan media pembelajaran yang bervariasi (visual, auditori, dan kinestetik), serta bantuan tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan. Melalui layanan ini, siswa mulai mengenali gaya belajar pilihan mereka dan lebih termotivasi untuk belajar secara mandiri. Dampak positif diamati pada partisipasi siswa, kepercayaan diri, dan hasil belajar. Namun, beberapa tantangan diidentifikasi, termasuk waktu terbatas, gaya belajar yang beragam dalam satu kelas, kurangnya pelatihan guru terkait teori gaya belajar, dan fasilitas sekolah yang terbatas. Kesimpulannya, layanan bimbingan belajar memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang gaya belajar mereka dan mendukung hasil akademik yang lebih baik.

*This study aims to describe the implementation of learning guidance services in providing an understanding of students' learning styles in the upper grades of SD Negeri Telawang 3 Banjarmasin. The research was motivated by the fact that many students have not yet understood their own learning styles, which affects the effectiveness of the learning process and academic achievement. This research employed a qualitative approach with a descriptive design. The subjects consisted of six upper-grade teachers and six students. Data were collected through interviews, and observations. The findings reveal that learning guidance services were implemented through individual and group guidance, the use of varied learning media (visual, auditory, and kinaesthetic), and additional assistance for students experiencing difficulties. Through these services, students began to recognize their preferred learning styles and were more motivated to learn independently. Positive impacts were observed in students' participation, self-confidence, and learning outcomes. However, several challenges were identified, including limited time, diverse learning styles within one class, the lack of teacher training related to learning style theories, and limited school facilities. In conclusion, learning guidance services play a significant role in enhancing students' understanding of their learning styles and supporting better academic outcomes.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** M. Eka Prasetia et al (2026). Pelaksanaan Layanan Bimbingan Belajar Dalam Upaya Pemahaman Gaya Belajar Peserta Didik Kelas Atas Di Sekolah Dasar Negeri Telawang 3 Banjarmasin <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6136>

## PENDAHULUAN

Dalam ranah pendidikan, keberadaan psikologi pendidikan memiliki peranan yang sangat penting. Hal ini bertujuan agar pendidik mampu memahami karakteristik serta kebutuhan peserta didik secara lebih mendalam (Anwar, 2017:13). Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan, karena setiap individu memiliki hak untuk memperoleh pendidikan sebagai sarana pengembangan diri secara berkelanjutan. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk karakter, serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, kompeten, kreatif, mandiri, serta mampu berperan sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Gaya belajar peserta didik, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar, memiliki peranan yang sangat krusial dan perlu diperhatikan secara serius. Hal ini dikarenakan gaya belajar tersebut akan menjadi dasar atau acuan bagi peserta didik dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam proses pembelajaran, ketidaksesuaian antara metode yang digunakan dengan gaya belajar peserta didik dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, penerapan metode pembelajaran yang tepat perlu disesuaikan dengan karakteristik gaya belajar peserta didik, terutama dalam proses menerima dan mengolah informasi.

Pemahaman merupakan salah satu bentuk hasil belajar yang ditunjukkan melalui adanya perubahan dalam diri individu setelah proses pembelajaran berlangsung. Perubahan perilaku tersebut umumnya dirumuskan dalam tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pemahaman dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menangkap makna dari informasi yang disampaikan, serta mampu menggunakan konsep atau ide tanpa harus mengaitkannya dengan materi lain secara lebih luas (Hamalik, 2017:10). Sementara itu, Sudijono (dalam Utami, 2009) menjelaskan bahwa pemahaman merupakan kemampuan individu dalam mengerti dan mengingat suatu informasi yang telah diperoleh.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan kemampuan individu dalam menangkap makna suatu informasi, yang ditandai dengan kemampuan untuk mengetahui, mengerti, serta menginterpretasikan pengetahuan yang diperoleh. Dalam konteks ini, setelah peserta didik menerima informasi mengenai gaya belajar, diharapkan mereka mampu memahami berbagai jenis gaya belajar sekaligus mengembangkan potensi yang dimiliki pada masing-masing gaya tersebut.

Menurut Kolb (dalam Ghufro dan Risnawita, 2012:15), gaya belajar diartikan sebagai cara yang dimiliki individu dalam memperoleh informasi, sehingga pada dasarnya gaya belajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari siklus pembelajaran aktif. Sejalan dengan itu, Williams (2012) menyatakan bahwa gaya belajar merupakan suatu pendekatan yang menjelaskan bagaimana individu belajar, termasuk cara mereka berkonsentrasi, memproses, dan menguasai informasi baru maupun yang dianggap sulit melalui persepsi yang berbeda.

Gaya belajar berperan penting dalam membantu penyusunan materi dan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, gaya belajar juga dapat meningkatkan kesadaran diri peserta didik terhadap cara belajar yang paling efektif bagi mereka, sehingga mampu mengoptimalkan proses pembelajaran serta menemukan konteks belajar yang tepat. Sebaliknya, rendahnya pemahaman peserta didik terhadap gaya belajar dapat menimbulkan berbagai kendala, seperti hambatan komunikasi, kurangnya partisipasi dalam pembelajaran, hingga terjadinya kesulitan belajar di kelas (Nurhasanah, 2014).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa gaya belajar merupakan cara yang digunakan dan disukai individu dalam menerima, mengolah, serta menyimpan informasi sesuai dengan

modalitas belajar masing-masing. Selain itu, gaya belajar bersifat beragam dan dapat berbeda pada setiap individu, bahkan dapat berubah pada berbagai tahapan proses pembelajaran.

Lebih lanjut, gaya belajar seseorang dapat terbentuk melalui kebiasaan sejak dini maupun melalui proses peniruan terhadap cara belajar orang lain yang kemudian diadaptasi menjadi kebiasaan pribadi. Proses tersebut melibatkan aktivitas dalam memahami materi, menyaring informasi, menyimpan, hingga mengelola informasi di dalam otak.

Perbedaan gaya belajar antar peserta didik seharusnya menjadi pertimbangan utama bagi pendidik dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat. Ketidaksihesuaian antara strategi pembelajaran dengan gaya belajar individu berpotensi menurunkan motivasi belajar peserta didik terhadap materi yang diberikan (Yusuf dan Amin, 2016).

Kemampuan individu dalam mengenali gaya belajarnya sendiri serta memahami gaya belajar orang lain di lingkungannya dapat meningkatkan efektivitas dalam proses pembelajaran. Honey dan Mumford (dalam Ghufro dan Risnawita, 2012:138) menekankan pentingnya setiap individu memahami gaya belajarnya, antara lain untuk meningkatkan kesadaran terhadap aktivitas belajar yang sesuai maupun yang kurang sesuai, membantu dalam memilih strategi belajar yang tepat sehingga terhindar dari pengalaman belajar yang kurang efektif, mendorong individu dengan kemampuan belajar yang masih rendah untuk melakukan perbaikan atau penyesuaian, serta membantu dalam merencanakan tujuan belajar sekaligus mengevaluasi tingkat keberhasilan yang telah dicapai.

Sementara itu, Deporter dan Hernacki (2016) mengemukakan bahwa gaya belajar individu dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu visual, auditorial, dan kinestetik. Ketiga indikator tersebut menunjukkan bahwa setiap individu memiliki kecenderungan yang berbeda dalam menerima dan mengolah informasi.

Berdasarkan hasil observasi awal serta wawancara yang dilaksanakan pada 22 Februari 2025 dengan guru kelas atas di tiga Sekolah Dasar Negeri di Kota Banjarmasin, diperoleh informasi bahwa masih banyak peserta didik yang belum memahami konsep gaya belajar, termasuk mengenali gaya belajar yang dimilikinya sendiri. Apabila kondisi ini tidak segera ditangani, maka berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan, seperti rendahnya kesadaran individu dalam menentukan aktivitas belajar yang sesuai, pengalaman belajar yang kurang tepat, serta kesulitan dalam melakukan penyesuaian strategi belajar dan perencanaan tujuan pembelajaran. Dampak lebih lanjut dari permasalahan tersebut dapat terlihat pada rendahnya pemahaman terhadap materi yang disampaikan guru, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap hasil belajar atau capaian akademik peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, peserta didik memerlukan dukungan berupa bantuan dan bimbingan dari pihak lain, khususnya guru. Tanpa disadari, guru sering kali telah memberikan berbagai bentuk bimbingan untuk membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar. Sebagai contoh, ketika peserta didik mengalami kendala dalam berhitung, guru memberikan arahan serta strategi penyelesaian yang tepat agar peserta didik dapat memperbaiki kesalahannya. Selain itu, guru juga mendorong peserta didik untuk mengulang kembali materi pelajaran sebagai upaya meningkatkan pemahaman.

Lebih lanjut, bimbingan yang diberikan guru tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan emosional. Guru berperan dalam menanamkan nilai-nilai seperti sikap saling menghormati, berperilaku ramah, serta membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Dengan demikian, bimbingan yang diberikan guru tidak hanya berfokus pada peningkatan prestasi belajar, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Salah satu bentuk layanan bimbingan yang paling menonjol dalam pendidikan adalah bimbingan belajar. Layanan ini berfungsi memberikan arahan yang lebih terfokus dalam proses pembelajaran, membantu peserta didik mengatasi berbagai kesulitan belajar, serta mendorong motivasi untuk terus berkembang. Melalui bimbingan belajar, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menyelesaikan tugas atau soal, tetapi juga dibimbing agar mampu menjadi individu yang mandiri dan memiliki rasa percaya diri dalam belajar. Dalam jangka panjang, bimbingan belajar memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek akademik maupun kepribadian (Hindriyanti dan Tahir, 2014).

Tohirin (dalam Sukardi, 2015) menjelaskan bahwa tujuan utama bimbingan belajar adalah membantu peserta didik mencapai perkembangan yang optimal tanpa mengalami hambatan. Apabila perkembangan peserta didik terganggu, maka hal tersebut dapat berdampak pada kemampuan belajarnya. Selain tujuan umum tersebut, bimbingan belajar juga memiliki tujuan khusus, yaitu

membantu peserta didik dalam menghadapi serta menyelesaikan berbagai permasalahan belajar, sekaligus mendorong kemandirian dalam proses belajar.

Pemberian bimbingan belajar yang berfokus pada pemahaman gaya belajar diharapkan mampu membantu peserta didik menyesuaikan atau bahkan memperbaiki gaya belajar yang kurang sesuai. Selain itu, bimbingan ini juga dapat membantu peserta didik dalam menentukan strategi belajar yang tepat berdasarkan karakteristik gaya belajar masing-masing. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Venitri Agustiana (2017), yang menunjukkan bahwa layanan bimbingan belajar di PAUD Al Rizky Bandar Lampung memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini. Dalam suasana pembelajaran yang interaktif dan suportif, peserta didik didorong untuk aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dirancang guna menstimulasi perkembangan bahasa mereka.

Secara keseluruhan, layanan bimbingan belajar di PAUD Al Rizky Bandar Lampung telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. Hal ini tidak hanya mempersiapkan mereka secara akademik untuk jenjang pendidikan selanjutnya, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan komunikasi yang penting untuk interaksi sosial sehari-hari.

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan mengenai pentingnya layanan bimbingan belajar dalam meningkatkan prestasi akademis peserta didik, terdapat celah yang signifikan dalam literatur terkait dengan pemahaman mendalam tentang bagaimana bimbingan belajar dapat mempengaruhi pemahaman gaya belajar peserta didik, khususnya di tingkat sekolah dasar. Sebagian besar studi yang ada lebih banyak menyoroti efektivitas intervensi guru dalam konteks penguasaan materi pelajaran secara umum tanpa menyentuh aspek metakognitif siswa mengenai cara mereka menyerap informasi. Padahal, pada jenjang pendidikan dasar, penanaman fondasi tentang bagaimana cara belajar yang benar jauh lebih krusial dibandingkan sekadar pencapaian nilai tinggi sesaat. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa banyak program bimbingan belajar yang masih bersifat klasikal dan menyeragamkan metode instruksional, sehingga potensi unik setiap individu sering kali terabaikan dalam proses pendampingan tersebut. Kurangnya literatur yang menghubungkan peran spesifik bimbingan belajar dengan peningkatan kesadaran gaya belajar ini menghambat pengembangan strategi pedagogis yang lebih personal dan adaptif bagi kebutuhan perkembangan anak.

Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada hasil akhir berupa peningkatan nilai atau prestasi akademik yang bersifat kuantitatif. Namun, mereka kurang mengeksplorasi bagaimana layanan bimbingan belajar dapat membantu peserta didik memahami gaya belajar mereka sendiri—apakah mereka cenderung lebih visual, auditori, atau kinestetik—dan bagaimana pemahaman ini dapat digunakan untuk meningkatkan pengalaman belajar mereka secara mandiri. Tanpa adanya pemahaman yang jelas mengenai preferensi kognitif ini, peserta didik sering kali merasa kesulitan atau terbebani ketika dihadapkan pada metode pengajaran yang tidak sinkron dengan cara kerja otak mereka. Hal ini dapat memicu penurunan motivasi dan rasa percaya diri karena siswa merasa gagal memahami materi, padahal masalah utamanya terletak pada ketidaksesuaian strategi belajar. Oleh karena itu, integrasi identifikasi gaya belajar ke dalam layanan bimbingan sangat diperlukan agar siswa mampu mengelola aktivitas belajar mereka sendiri (*self-regulated learning*) dengan lebih efektif. Dengan mengenali apakah mereka lebih mudah menangkap informasi melalui gambar, suara, atau aktivitas fisik, peserta didik dapat mengembangkan teknik belajar yang lebih efisien dan menyenangkan bagi diri mereka sendiri.

Khususnya bagi siswa kelas atas di sekolah dasar, di mana peserta didik berada pada tahap transisi penting menuju pendidikan menengah, pemahaman tentang gaya belajar dapat menjadi kunci untuk mengoptimalkan proses belajar mereka di tengah tuntutan akademik yang semakin kompleks. Pada fase ini, siswa mulai dituntut untuk lebih mandiri dan memiliki tanggung jawab lebih besar terhadap tugas-tugas sekolah mereka yang beragam. Pemahaman yang lebih baik mengenai gaya belajar tidak hanya membantu peserta didik dalam mencapai hasil akademis yang lebih baik saat ini, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk pembelajaran sepanjang hayat di masa depan. Guru kelas atas memiliki peran strategis untuk membekali mereka dengan "peta jalan" belajar yang sesuai sebelum mereka memasuki lingkungan sekolah menengah yang memiliki ritme belajar lebih cepat. Investasi pada pemahaman gaya belajar ini akan berdampak pada pembentukan karakter siswa yang tangguh dan tidak mudah menyerah saat menghadapi tantangan akademik baru. Dengan demikian, sinkronisasi antara bimbingan belajar dan kesadaran gaya belajar menjadi elemen esensial untuk menjamin transisi pendidikan yang sukses bagi siswa di Banjarmasin.

Berdasarkan latar belakang dan kajian literatur di atas maka rumusan masalah / pertanyaan penelitian adalah Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan belajar dalam memberikan pemahaman gaya belajar siswa kelas atas di SD Negeri Telawang 3 Banjarmasin? Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan belajar dalam memberikan pemahaman gaya belajar siswa kelas atas di SD Negeri Telawang 3 Banjarmasin?

## METODE

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menggambarkan, serta melukiskan objek penelitian secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang diselidiki. Menurut Creswell (2016), studi kualitatif merupakan proses inkuiri untuk memahami masalah sosial atau manusia secara holistik melalui kata-kata dan pandangan mendalam dari informan dalam setting yang alami. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya menggali data yang kompleks untuk mendapatkan pemahaman yang utuh mengenai situasi yang terjadi di lapangan tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap objek tersebut.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Latar penelitian ini ditetapkan di SD Negeri Telawang 3 Banjarmasin, yang dipilih sebagai lokasi strategis untuk mengamati dinamika layanan bimbingan belajar bagi siswa. Pelaksanaan penelitian, khususnya pada tahap pengumpulan data lapangan, dilakukan dalam kurun waktu tertentu yang dimulai pada tanggal 11 Oktober 2025 hingga berakhir pada 18 Oktober 2025. Pemilihan lokasi dan rentang waktu ini dimaksudkan agar peneliti dapat memperoleh data yang representatif mengenai interaksi edukatif yang terjadi di lingkungan sekolah tersebut secara intensif.

### Subjek Penelitian

Subjek atau informan dalam penelitian ini melibatkan partisipan dari kalangan warga sekolah di SD Negeri Telawang 3 Banjarmasin, yang terdiri dari 6 orang guru kelas atas dan 6 orang siswa kelas atas. Penentuan subjek ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan belajar terhadap pemahaman gaya belajar siswa, di mana guru kelas memiliki peran sentral dalam mengoptimalkan perkembangan siswa. Dengan melibatkan informan dari dua perspektif yang berbeda, peneliti berharap dapat menyerap data yang kredibel mengenai bagaimana materi pembelajaran dapat terserap dengan baik serta bagaimana peserta didik mengenali gaya belajar mereka melalui bimbingan yang diberikan.

### Instrumen Penelitian

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam yang tidak terstruktur serta observasi non-partisipan untuk mendapatkan informasi yang murni dari lapangan. Proses wawancara dilakukan secara tatap muka langsung dan didokumentasikan melalui rekaman suara serta video berdasarkan persetujuan informan guna menjaga keaslian data. Untuk menjamin keabsahan atau validitas data yang diperoleh, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan dan menyilangkan data yang berasal dari hasil wawancara guru, wawancara siswa, serta catatan hasil observasi selama penelitian berlangsung.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini merujuk pada model Miles dan Huberman yang meliputi proses sistematis mulai dari mencari, menyusun, hingga mengorganisasikan data ke dalam unit-unit tertentu melalui sintesis dan pola yang bermakna. Langkah-langkah analisis ini dibagi menjadi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data (*data display*) untuk memetakan keterkaitan informasi, serta penarikan kesimpulan agar hasil penelitian mudah dipahami. Melalui prosedur ini, peneliti dapat menyaring data yang penting dari hasil wawancara dan observasi sehingga mampu menghasilkan kesimpulan penelitian yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Telawang 3 Banjarmasin dengan subjek penelitian terdiri atas enam guru kelas atas serta enam siswa kelas atas. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, dan observasi, yang berfokus pada pelaksanaan layanan bimbingan belajar dalam memberikan pemahaman tentang gaya belajar peserta didik.

### **Kondisi Awal Pemahaman Gaya Belajar Siswa**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa belum memahami gaya belajar yang dimilikinya. Mereka cenderung belajar sesuai arahan guru tanpa menyadari apakah metode tersebut sesuai dengan karakteristik dirinya. Kondisi ini mengakibatkan adanya kesenjangan dalam penerimaan materi pembelajaran, di mana beberapa siswa merasa kesulitan mengikuti pelajaran apabila metode yang digunakan guru tidak sesuai dengan gaya belajar dominan mereka.

Siswa dengan kecenderungan gaya belajar visual, misalnya, lebih mudah memahami materi yang disertai gambar, grafik, atau media visual lainnya. Namun, dalam praktik di kelas, sering kali metode yang dominan adalah ceramah, sehingga siswa dengan kecenderungan visual menjadi kurang aktif dan cepat bosan. Hal serupa juga terjadi pada siswa dengan gaya belajar kinestetik yang lebih menyukai aktivitas praktik dan gerakan. Mereka cenderung kesulitan jika hanya mendengarkan penjelasan guru dalam waktu lama.

Selain itu juga para guru kelas juga menyatakan bahwa kegiatan bimbingan belajar dilakukan rutin setiap minggu. guru kelas V menyatakan bahwa:

*“Kami menjadwalkan bimbingan ekstra 1 kali seminggu, di mana siswa yang kesulitan berkumpul dengan guru untuk penjelasan tambahan.”*

Guru lain menambahkan bahwa materi bimbingan menitikberatkan pemantapan konsep dan pembiasaan soal-soal latihan. Dalam proses tersebut, guru memperhatikan gaya belajar siswa, mereka menyediakan materi bergambar bagi siswa visual, penjelasan lisan bagi siswa auditori, dan contoh nyata bagi siswa kinestetik.

### **Pelaksanaan layana bimbingan belajar dalam upaya memahami gaya belajar siswa**

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa layanan bimbingan belajar di SD Negeri Telawang 3 Banjarmasin dilaksanakan secara terjadwal dan terpadu dalam kegiatan pembelajaran. Program bimbingan belajar diberikan oleh guru kelas, baik secara individu maupun kelompok kecil, terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan memahami materi. Misalnya, guru mengadakan sesi pendalaman materi di luar jam pelajaran utama, menggunakan media tambahan seperti diagram atau presentasi audio, serta memberikan latihan soal ekstra. Dalam pelaksanaan bimbingan, guru berusaha menyesuaikan metode dengan gaya belajar siswa. Guru mengamati apakah siswa lebih cepat paham lewat bantuan visual (gambar/diagram), penjelasan lisan, atau kegiatan langsung.

Hal ini sesuai prinsip bahwa pemberian bimbingan belajar tentang gaya belajar diharapkan dapat menentukan strategi belajar yang tepat sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Dengan demikian, materi pelajaran dalam bimbingan belajar sering disajikan dengan media visual untuk siswa visual, dengan diskusi atau musik untuk siswa auditori, dan aktivitas praktik untuk siswa kinestetik. Pelayanan bimbingan belajar di sekolah ini pada dasarnya bertujuan membantu siswa mengatasi hambatan belajar sehingga mereka bisa mencapai hasil belajar optimal sesuai potensi masing-masing.

Selain itu juga, berdasarakan hasil observasi Guru berusaha mengenali kecenderungan gaya belajar siswa melalui pengamatan aktivitas mereka sehari-hari. Beberapa guru bahkan secara langsung memberikan pengarahan kepada siswa mengenai pentingnya mengenali gaya belajar agar dapat memilih strategi belajar yang tepat.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa layanan bimbingan belajar dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain, Identifikasi masalah belajar siswa melalui pengamatan hasil tugas maupun ulangan harian, Pengarahan personal berupa nasihat dan motivasi agar siswa mau mencoba berbagai metode belajar, Penerapan strategi pembelajaran variatif, misalnya penggunaan media visual (gambar, diagram), diskusi kelompok (auditori), serta kegiatan praktik sederhana (kinestetik), Evaluasi hasil belajar, dengan melihat sejauh mana siswa mampu memahami materi setelah mendapat layanan bimbingan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 6 siswa, menyatakan bahwa mereka merasa terbantu dengan layanan bimbingan belajar yang diberikan oleh guru. Siswa mulai menyadari bahwa setiap orang memiliki cara belajar yang berbeda, sehingga mereka tidak harus mengikuti cara teman lain. Beberapa siswa mengaku lebih termotivasi untuk belajar setelah mengetahui gaya belajar yang sesuai dengan dirinya. Siswa dengan gaya belajar auditori, misalnya, merasa lebih nyaman ketika guru memberikan penjelasan dengan intonasi jelas, disertai diskusi dan tanya jawab. Sedangkan siswa visual merasa

terbantu dengan adanya penggunaan media gambar dan video. Adapun siswa kinestetik lebih antusias saat pembelajaran disertai praktik atau aktivitas fisik.

Seluruh guru kelas atas sepakat bahwa layanan bimbingan belajar memberikan dampak positif bagi siswa. Guru mengamati peningkatan motivasi dan keberanian siswa, misalnya lebih berani bertanya atau mengerjakan tugas. Seperti jawaban dari ibu guru kelas V, beliau menyatakan bahwa:

“Anak-anak yang dulu malas kini menunjukkan minat lebih belajar karena merasa mendapat perhatian khusus.”

Beberapa guru juga menyebut ada kenaikan nilai ujian akhir semester setelah mengikuti bimbingan belajar. Hal ini konsisten dengan tujuan bimbingan belajar untuk membantu siswa mencapai hasil belajar sesuai kemampuan.

Wawancara dengan siswa kelas atas mengungkap bahwa setelah mengikuti bimbingan belajar, sebagian besar siswa dapat mendeskripsikan gaya belajar yang mereka sukai. Siswa kelas VI mengatakan bahwa:

“Saya lebih mudah ingat pelajaran bila guru pakai gambar” (mengindikasikan gaya visual)

Siswa Kelas V Menyatakan bahwa:

“Saya suka belajar sambil dengar guru menjelaskan lagi” (gaya auditori),

Siswa Kelas IV menyatakan bahwa:

“Saya paling paham kalau praktek langsung” (gaya kinestetik).

Temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah mulai menyadari modalitas belajar mereka. Sebagai contoh, beberapa siswa visual melaporkan suka membuat peta konsep bergambar, sedangkan siswa auditori lebih sering merekam bacaan materi untuk didengar. Respon siswa secara umum positif. Mereka merasa terbantu memperoleh penjelasan ulang yang lebih santai dan materi latihan tambahan.

Siswa mengungkapkan bahwa melalui bimbingan belajar mereka merasa lebih percaya diri.

“Dulu kalau nggak paham, saya ragu bertanya di kelas, tapi setelah ikut bimbingan saya jadi mengerti dan berani ngobrol sama guru,” kata seorang siswa kelas V.

Persepsi positif ini mendukung tujuan bimbingan belajar, yaitu membantu siswa mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dalam belajar sehingga setelah melalui proses perubahan, mereka dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Hasil wawancara lainnya dengan siswa menunjukkan bahwa sebagian dari mereka mulai menyadari cara belajar yang paling disukai, namun belum sepenuhnya memahami istilah gaya belajar. Seorang siswa kelas VI menyatakan bahwa

“Kalau belajar saya suka melihat gambar, pak Kalau ada peta atau gambar di papan tulis, saya cepat mengerti. Tapi kalau cuma baca buku, saya suka bingung.”

Siswa lainya menuturkan:

“Saya lebih suka kalau guru menjelaskan sambil cerita. Kalau guru baca buku terus disuruh kami baca, saya cepat bosan. Kalau dengar langsung, saya bisa ingat.”

Sementara siswa dengan kecenderungan kinestetik berkata:

“Saya senang kalau belajar sambil praktik, misalnya pelajaran IPA. Kalau cuma duduk, saya cepat mengantuk.”

Berdasarkan hal tersebut diatas, sebagian besar menyatakan bahwa mereka merasa terbantu dengan layanan bimbingan belajar yang diberikan oleh guru. Siswa mulai menyadari bahwa setiap orang memiliki cara belajar yang berbeda, sehingga mereka tidak harus mengikuti cara teman lain.

Beberapa siswa mengaku lebih termotivasi untuk belajar setelah mengetahui gaya belajar yang sesuai dengan dirinya. Siswa dengan gaya belajar auditori, misalnya, merasa lebih nyaman ketika guru memberikan penjelasan dengan intonasi jelas, disertai diskusi dan tanya jawab. Sedangkan siswa visual merasa terbantu dengan adanya penggunaan media gambar dan video. Adapun siswa kinestetik lebih antusias saat pembelajaran disertai praktik atau aktivitas fisik.

Akan tetapi meskipun begitu para Guru kelas atas dan siswa juga mengungkapkan beberapa hambatan dalam pelaksanaan layanan bimbingan belajar, antara lain, Waktu terbatas. Guru kelas V menyatakan:

“Kurikulum sudah padat, kadang tidak ada waktu untuk membimbing siswa dengan cara berbeda, meski sudah disediakan waktu 1minggu sekali.”, Variasi gaya belajar dalam satu kelas.

Selain itu juga, Guru kelas IV menuturkan:

“Dalam satu kelas ada 30 siswa, gaya belajarnya tidak sama. Susah untuk menyesuaikan semuanya.”

Selain hambatan diatas terdapat hambatan lainnya, yaitu Kurangnya pelatihan guru. Sebagian guru mengaku belum pernah mendapat pelatihan tentang gaya belajar. Dan juga Keterbatasan fasilitas.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan belajar memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai gaya belajar. Temuan ini sejalan dengan pendapat Kolb dalam (Ghufron & Risnawita, 2012) yang menyatakan bahwa gaya belajar merupakan bagian integral dari siklus belajar aktif. Dengan memahami gaya belajarnya, siswa dapat memilih strategi belajar yang sesuai sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.

Selain itu, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya kesadaran gaya belajar dalam proses bimbingan belajar. Sebagaimana dinyatakan DePorter & Hernacki, gaya belajar adalah kombinasi cara individu menyerap dan memproses informasi melalui modalitas visual, auditorial, dan kinestetik. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan bimbingan belajar yang menyesuaikan dengan ketiga modalitas tersebut membantu siswa memanfaatkan potensi belajarnya. Sebagai contoh, pengenalan gaya visual memungkinkan materi diberikan secara grafis, sesuai saran teori bahwa siswa visual “mengandalkan penglihatan atau melihat bukti konkret terlebih dahulu untuk memahami”.

Temuan guru bahwa layanan bimbingan belajar meningkatkan motivasi dan prestasi siswa sejalan pula dengan kajian pustaka. Mulyasa (2019) menyatakan bimbingan belajar berperan strategis mendukung aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Data lapangan membuktikan kontribusi tersebut: siswa tidak hanya meningkat secara akademik, tapi juga lebih mandiri dan termotivasi. Di sisi lain, kendala yang dihadapi guru (beban kerja, sumber daya terbatas) sesuai dengan tantangan umum guru bimbingan yang dilaporkan literatur.

Selain itu, hasil wawancara diatas pada hasil penelitian mengonfirmasi teori Chen dan Chiou (2014) yang menegaskan bahwa kesesuaian gaya belajar meningkatkan efektivitas belajar. Siswa visual lebih cepat memahami gambar, siswa auditori lebih mudah mengingat penjelasan lisan, dan siswa kinestetik lebih termotivasi jika belajar dengan praktik. Namun, siswa masih perlu diarahkan agar lebih sadar dan reflektif terhadap gaya belajar masing-masing. Hambatan yang ditemui sejalan dengan pendapat Ghufron dan Risnawita (2012) bahwa variasi gaya belajar menuntut pendekatan fleksibel. Kurangnya pelatihan guru serta terbatasnya fasilitas memperlambat efektivitas layanan bimbingan belajar.

Pemahaman terhadap gaya belajar membantu siswa mengenali kelebihan dan kelemahan dirinya dalam proses belajar. Siswa visual lebih unggul dalam mengingat informasi melalui gambar, sementara siswa auditori lebih cepat memahami melalui penjelasan lisan. Siswa kinestetik, di sisi lain, lebih berkembang ketika dilibatkan dalam kegiatan praktik. Jika guru tidak memberikan variasi strategi pembelajaran, siswa dengan gaya belajar tertentu akan merasa terhambat, sehingga hasil belajar mereka kurang optimal.

Penelitian ini membuktikan bahwa layanan bimbingan belajar dapat menjadi sarana efektif untuk membantu siswa menemukan gaya belajar masing-masing. Hal ini sejalan dengan pendapat DePorter & Hernacki (2016) yang menyatakan bahwa gaya belajar merupakan kombinasi dari cara individu menyerap, mengatur, dan mengolah informasi.

Untuk itu Guru berperan penting sebagai fasilitator yang membantu siswa mengenali dan mengembangkan gaya belajar. Berdasarkan hasil penelitian, guru di SD Negeri Telawang 3 Banjarmasin telah berupaya melakukan variasi metode pembelajaran, seperti penggunaan media visual, diskusi kelompok, maupun praktik langsung. Upaya ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar yang mereka miliki.

Selain itu, guru juga berperan sebagai motivator dengan memberikan dorongan kepada siswa agar lebih percaya diri dalam belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Tohirin (2015) bahwa tujuan bimbingan belajar adalah membantu siswa mencapai perkembangan optimal dan mampu menghadapi permasalahan belajar secara mandiri.

Pelaksanaan layanan bimbingan belajar terbukti mampu meningkatkan motivasi siswa. Hal ini terlihat dari pernyataan siswa yang merasa lebih bersemangat belajar setelah mengetahui gaya belajarnya. Dengan demikian, layanan bimbingan belajar tidak hanya berfungsi sebagai pendukung dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga berperan dalam membangun kemandirian belajar siswa.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Venitri Agustiana (2017), bahwa layanan bimbingan belajar memiliki peran signifikan dalam pengembangan potensi anak, baik secara akademik maupun non-akademik. Dengan adanya layanan ini, siswa dapat lebih fokus dalam belajar sesuai dengan cara terbaik mereka, sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan belajar di SD Negeri Telawang 3 Banjarmasin berperan penting dalam membantu siswa memahami gaya belajar masing-masing. Dengan adanya pemahaman tersebut, siswa lebih termotivasi, mampu belajar secara mandiri, dan memiliki prestasi yang lebih baik. Guru sebagai fasilitator memainkan peran utama dalam proses ini, baik dalam memberikan bimbingan, variasi metode pembelajaran, maupun motivasi belajar kepada siswa.

### SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) Layanan bimbingan belajar telah dilakukan guru melalui berbagai pendekatan seperti bimbingan individual, penggunaan media variatif, serta pembiasaan belajar mandiri. (2) Pemahaman siswa terhadap gaya belajar mulai terbentuk, meskipun masih terbatas pada pengalaman langsung tanpa kesadaran reflektif. (3) Hambatan utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu, variasi gaya belajar siswa, kurangnya pemahaman guru tentang teori gaya belajar, serta keterbatasan fasilitas sekolah. Layanan bimbingan belajar terbukti memberi dampak positif bagi pemahaman gaya belajar siswa, meskipun implementasinya masih perlu ditingkatkan

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih terhadap semua guru Bimbingan dan Konseling (BK) di berbagai satuan pendidikan di Indonesia yang telah berkenan berpartisipasi serta memberikan data secara terbuka dalam penelitian ini. Apresiasi juga diberikan kepada berbagai pihak yang telah mendukung secara akademik maupun menyediakan fasilitas selama proses penelitian, mulai dari tahap perencanaan, pengumpulan data, hingga penyusunan artikel. Selain itu, penulis juga mengapresiasi semua pihak yang, baik secara langsung maupun tidak langsung, telah berkontribusi dalam kelancaran pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini hingga akhirnya layak untuk dipublikasikan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Rohani, A. (1991). *Bimbingan dan konseling di sekolah*. PT Rineka Cipta.
- Agustiana, V. (2017). *Layanan bimbingan belajar dengan audio visual terhadap perkembangan bahasa anak usia dini*.
- Anwar, C. (2017). *Teori-teori pendidikan*. IRCisoD.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- DePorter, B., & Hernacki, M. (2016). *Quantum learning*. PT Mizan Pustaka.
- Djumhur, & Surya, M. (2005). *Bimbingan dan penyuluhan di sekolah* (Cetakan ke-4). Cahaya.
- Ghufron, N., & Risnawita, R. (2012). *Gaya belajar: Kajian teoretik*. Pustaka Belajar.
- Gunawan, A. (2004). *Genius learning strategy: Petunjuk proses mengajar*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hamalik, O. (2004). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Kartono, K. (2014). *Bimbingan dan dasar-dasar pelaksanaannya*. Rajawali Pers.
- Muijs, D. (2008). *Effective teaching*. Pustaka Belajar.
- Oktavia, R. (2017). *Hubungan gaya belajar dengan minat belajar peserta didik*.
- Prayitno. (2012). *Pedoman khusus bimbingan dan konseling*. Depdiknas.
- Prayitno, & Amti, E. (2013). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. PT Rineka Cipta.
- Rinando, A. A. (2017). *Efektivitas layanan informasi dengan memanfaatkan media komik dalam meningkatkan pengetahuan bahaya merokok*.
- Sukardi, D. K. (2000). *Psikologi pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah*. Rineka Cipta.
- Tohirin. (2011). *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah (berbasis intelegensi)*. PT RajaGrafindo Persada.
- Uno, H. B. (2012). *Orientasi baru dalam psikologi pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Utami, S. (2009). *Pengaruh layanan informasi bidang bimbingan belajar terhadap pemahaman gaya belajar siswa* (Skripsi). Universitas Negeri Semarang.

- Chen, B. H., & Chiou, H. H. (2014). Learning style, sense of community, and learning effectiveness in hybrid learning environment. *Interactive Learning Environments*, 22(4).
- El Fiah, R., & Purbaya, A. P. (2016). Penerapan bimbingan belajar dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 3(2)
- Hindriyanti, B., & Thahir, A. (2014). Pengaruh bimbingan belajar terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 1(2).
- Ni Putu, et al. (2014). Penerapan layanan bimbingan belajar untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. *e-Jurnal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling*, 2(1).
- Nurhasanah. (2014). Pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa. *Jurnal Pendidikan*, 2(1).
- Yusuf, M. T., & Amin, M. (2016). Pengaruh mind map dan gaya belajar terhadap hasil belajar matematika siswa. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 1(1).
- Williams, B., et al. (2012). The undergraduate social work students learning style preferences. *Social Work Education*, 32(8).
- El Sanusy, L. Y. (2011). *Anda seorang guru: Inilah strategi mengajar yang bisa diterapkan*. Kompasiana.
- Satu Data Kota Banjarmasin. (n.d.). <https://satudata.banjarmasinkota.go.id>
- Repository UIN Suska. (n.d.). <https://repository.uin-suska.ac.id>
- Journal Student UNY. (n.d.). <https://journal.student.uny.ac.id>
- Cemara Education and Science. (n.d.). <http://cemarajournal.com>
- Repository UIR. (n.d.). <https://repository.uir.ac.id>
- Scribd. (n.d.). <https://id.scribd.com>
- Neliti. (n.d.). <https://media.neliti.com>
- JIPKL. (n.d.). <https://jipkl.com>